

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Industri makanan dan minuman (Food and beverage) yang berkembang pesat di Indonesia memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek, seperti pertumbuhan industri, keanekaragaman kuliner, pengaruh teknologi, dan tantangan dan peluang yang dihadapinya. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang industri perhotelan dan restoran di Indonesia. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup konsumen telah mendorong pertumbuhan industri Food and beverage di Indonesia. Hal ini memberikan peluang bagi bisnis Food and beverage untuk menyediakan beragam makanan inovatif dan tradisional. Munculnya aplikasi pengiriman makanan dan pemesanan online telah mengubah cara pelanggan berinteraksi dengan layanan Food and beverage karena kemajuan teknologi juga memengaruhi cara industri ini beroperasi (Al-Hakim, 2021).

Bisnis food and beverage di Indonesia menghadapi banyak tantangan, seperti persaingan yang sengit, regulasi yang ketat terkait keamanan pangan, dan fluktuasi harga bahan baku. Bisnis dibidang food and beverage terus beradaptasi dan berinovasi untuk mengatasi masalah ini. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam industri Food and beverage, baik sebagai pemasok bahan baku maupun sebagai pemain aktif dalam bisnis restoran, kafe, dan warung makan. UMKM meningkatkan ekonomi lokal dan memperkaya keanekaragaman kuliner Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi

dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UMKM) pada bulan Maret 2021, kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai Rp8.573,89 triliun (Kemekeu, 2021).

Ketatnya persaingan antar perusahaan Food and beverage dalam negeri berikut isu global mengenai sosial dan lingkungan yang semakin menjadi fokus industri Food and beverage, hal ini dinilai cukup dahsyat mempengaruhi kinerja industri tersebut (Sunardi, 2015). Pertumbuhan ekonomi mendorong pasar domestik memberikan peluang usaha, hal ini dilemahkan dengan keterkaitan industri Food and beverage dengan isu kelestarian lingkungan dan kesehatan yang kerap diembuskan kritik dan tuduhan negatif yang kurang menggembirakan. Namun, terdapat pula permasalahan lain, yaitu perusahaan dalam industri ini memiliki produktivitas aset yang rendah sehingga diduga tidak berpotensi menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Wall et al., 2004).

Seorang investor harus memastikan bahwa penanaman modalnya pada perusahaan tertentu adalah tepat dan dapat menghasilkan pengembalian (return) pada tingkat yang menguntungkan. Para penyedia dana tentunya akan mengharapkan tingkat pengembalian yang besar untuk investasi yang ditanamkannya, sedangkan pihak karyawan menginginkan kinerja perusahaan agar kelangsungan hidup dari perusahaan dapat terjamin yang berarti bahwa kesejahteraan mereka juga akan ikut terjamin (Wiweko, 2014).

Indikator untuk mengukur kinerja keuangan sangat beragam dan kadang-kadang berbeda antara industri. Investor dan manajer cenderung untuk dapat menggunakan alat akuntansi tradisional, yaitu berbagai rasio keuangan, seperti

rasio likuiditas, rasio cepat, rasio uang tunai, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas. Alat ukur akuntansi konvensional yang disebutkan sebelumnya memiliki kelemahan. Kelemahannya sebagai pengukur penciptaan nilai adalah bahwa metode ini dapat memberikan hasil yang tidak masuk akal karena mengabaikan biaya modal, sehingga sulit untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak (Siregar, 2021).

Pengukuran yang belum memperhitungkan adanya unsur biaya modal sendiri atas laba yang dihasilkan akan mengakibatkan pelaporan laba tidak menunjukkan laba yang sebenarnya, karena untuk menghitung laba riil perusahaan harus menghitung biaya modal baik itu modal sendiri maupun modal yang dibiayai dari utang. Berbagai jenis rasio seperti yang telah disebutkan diatas dapat memberikan informasi yang penting tetapi bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subyektif (Harahap, 2001). Alat ukur tradisional juga dinilai tidak mampu mengekspresikan efek dari dana pinjaman yang mempengaruhi hasil perhitungan return yang tinggi pada sebuah perusahaan yang pengelolaannya kurang baik.

Ketidakpuasan dengan berbagai kelemahan lain yang disebabkan oleh mitos pasar dan standar akuntansi yang sering menyesatkan, serta metode yang digunakan tidak efektif untuk melakukan penilaian kinerja keuangan saat ini, mendorong Joel M Stern dan G Bannet Stewart III yang berasal dari sebuah perusahaan Konsultasi di Amerika yaitu Stern Stewart & Co pada awal tahun 1990 untuk mengembangkan sebuah metode baru dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan yang didasarkan pada konsep nilai tambah (Value Added Based).

Analisis rasio keuangan memberikan pemahaman yang lebih baik kinerja keuangan perusahaan daripada melihat hanya data keuangan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan membantu dalam mengetahui laba perusahaan (Halim, 2021). Rasio keuangan sebagai alat untuk menghitung laba keuangan, sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan. Salah satu informasi rasio keuangan yang sangat penting adalah laba. Berdasarkan kinerja laba suatu perusahaan dapat di ketahui, sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan investor. Pemilihan laba sebagai fenomena yang dapat dihitung dalam penelitian ini berdasarkan alasan penelitian-penelitian sejenis yang sudah banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Seperti yang pernah dilakukan oleh Machfoedzh (1994) terhadap 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laba merupakan alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) menyatakan bahwa informasi laba sangat penting untuk menilai kinerja manajemen dan untuk mengestimasi kemampuan laba representatif dan untuk menaksir risiko investasi atau kredit (Suwardjono, 2005). Seperti yang kita ketahui, tujuan utama mendirikan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang akan diperlukan untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya. Keuntungan ini juga sering digunakan sebagai ukuran seberapa berhasil manajemen mengelola suatu perusahaan. Kinerja dan prospek perusahaan diukur oleh kemampuan mereka untuk meraih laba pada masa yang akan datang. Jadi, perkiraan laba adalah salah satu informasi yang paling menarik perhatian para investor. Penting bagi sebuah perusahaan untuk mendapat informasi tentang perkiraan laba perusahaan yang akan datang dapat diandalkan.

Laba sangat penting untuk kelangsungan hidup bisnis, jika perusahaan tidak dapat mendapatkannya, mereka akan tersingkir dari dunia bisnis.

Salah satu cara untuk menghitung laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan (Meythi, 2007). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Endri et al., 2020). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio leverage (Riyanto, 1993).

Current Ratio (CR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Tingginya aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Nuryani dan Sunarsi, 2020).

Frank dan Goyal (2009) mendefinisikan Debt To Equity Ratio (DER) dapat digunakan oleh analis keuangan untuk meramalkan kinerja laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini akan menekankan batasan penggunaan DER dalam analisis prediktif dan menemukan situasi di mana rasio ini harus dipertimbangkan dengan

hati-hati. Pemahaman yang lebih baik tentang DER dan dampaknya terhadap laba perusahaan akan memungkinkan pembaca untuk membuat analisis keuangan yang lebih baik dan membuat prediksi yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan di masa depan.

Total Asset Turn Over (TATO) adalah salah satu rasio keuangan yang signifikan dalam analisis perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patin, Rahman dan Mustafa (2020) akan menjelaskan bagaimana TATO mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, serta bagaimana rasio ini dapat menjadi indikator potensial terhadap kinerja laba perusahaan.

Return on Equity (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang penting dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Tandelilin (2010) mendefinisikan Return On Equity umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala seperti laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala, seperti laporan tengah tahunan dan laporan akhir tahun, dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan adalah sumber informasi penting bagi para Pemilik perusahaan dan investor untuk membuat keputusan ekonomi. Pemilik perusahaan dan investor dapat membuat keputusan lebih baik jika mereka dapat memprediksi peristiwa di masa mendatang.

Ekonomi di Indonesia lebih banyak tumbuh karena konsumsi di dalam negeri meningkat, terutama industri makanan dan minuman yang tumbuh cukup pesat. Industri makanan memiliki peran yang besar dalam ekonomi Indonesia. Pada kuartal kedua tahun 2023, industri makanan dan minuman menyumbang hampir 34% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dalam sektor industri pengolahan. Di periode ini, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang tumbuh tercepat di industri pengolahan.

Dinilai dari penyebab menurunnya kinerja industri ini karena melemahnya daya beli masyarakat karena harga pokok naik, terganggunya rantai pasokan dan logistik global karena perang dan konflik di beberapa negara. Hal tersebut tentunya berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan baik dari segi menurunnya ekuitas, berkurangnya pendapatan dan juga tingginya hutang yang diambil oleh perusahaan.

Tabel 1.1 Data Laba Perusahaan F&B

No	Perusahaan	2023	2022	Satuan
1	AALI	1,727	1,056	miliar
2	AISA	76.483	(27.512)	jutaan
3	AMRT	4.429.298	3.770.188	jutaan
4	BISI	692.341	616.250	jutaan
5	BUDI	241.959	222.973	jutaan
6	BWPT	703.466	661.107	jutaan
7	CPIN	3.654.606	3.984.400	jutaan
8	DLTA	199.611.841	230.065.807	ribuan
9	DSNG	841.665	1.206.587	jutaan
10	GGRM	7,439,598	3,908,926	jutaan
11	ICBP	14.387.607	13.377.646	jutaan
12	INDF	6.417.683	4.968.507	jutaan
13	JPFA	2.206.405	2.750.349	jutaan
14	LSIP	759.425	1.205.856	jutaan
15	MAIN	63,162,746	26,217,657	ribuan

No	Perusahaan	2023	2022	Satuan
16	MIDI	742.828	637.902	jutaan
17	MLBI	1,066,467	924,906	jutaan
18	MLPL	34,647	(60,666)	jutaan
19	MPPA	(110,838)	(210,942)	jutaan
20	MYOR	4.299.475.347.200	2.433.114.641.701	Rupiah
21	SGRO	936.568	1.619.067	jutaan
22	SIMP	1.930.168	2.920.384	jutaan
23	SSMS	1.196.283.500	2.625.855.260	ribuan
24	TBLA	612.218	801.440	jutaan
25	ULTJ	1.387.468	1.260.205	jutaan
26	UNVR	6,279,283	7,068,808	jutaan
27	WIIM	615.454.681.801	305.881.637.559	Rupiah

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba yang cukup besar, seperti AALI, AMRT, GGRM, dan ICBP, yang menunjukkan tren positif dalam kinerja finansial mereka pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, terdapat juga beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba atau bahkan rugi, seperti AISA, MPPA, dan MLPL, yang mencerminkan tantangan operasional atau faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja mereka. Perusahaan seperti MYOR dan WIIM memiliki angka laba yang sangat besar, namun satuannya yang berbeda (Rupiah) membuatnya sulit untuk dibandingkan langsung dengan perusahaan lain yang menggunakan satuan juta atau ribuan. Maka dari itu, Tabel 1.1 menunjukkan bahwa meskipun sektor F&B di Indonesia secara keseluruhan tetap menunjukkan kinerja positif, ada perusahaan-perusahaan yang masih menghadapi tekanan dalam hal profitabilitas.

Peneliti melakukan penentuan faktor Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Return on Equity yang mempengaruhi hasil laba dimasa depan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti



berminat melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan gap penelitian diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba ?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba ?
5. Manakah diantara variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba.
5. Untuk mengetahui diantara variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba di perusahaan industri barang konsumsi.

2. Manfaat Bagi Emiten

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor untuk dapat lebih mempertimbangkan terkait penanaman saham pada perusahaan di bidang food and beverage. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya dan juga perencanaan perusahaan pada beberapa tahun kedepan.